

**KONSEP IKHLAS SYAIKH NAWAWI BANTEN
DAN RELEVANSINYA BAGI
PROFESIONALISME GURU PAI**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

SUBECHAN
99414583

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2005**

Drs. H. Sumedi, M.Ag
Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Saudara Subechan

Lamp. : 5 exemplar

Kepada Yth.

Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah memeriksa dan memberikan perbaikan-perbaikan seperlunya, kami selaku pembimbing menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama	: Subechan
NIM	: 9941 4583
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Judul	: KONSEP IKHLAS SYAIKH NAWAWI BANTEN DAN RELEVANSINYA BAGI PROFESIONALISME GURU PAI

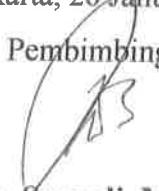
telah dapat diajukan untuk dimunaqasyahkan untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam pada Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Kami berharap semoga saudara tersebut dapat dipanggil dalam sidang munaqosyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 28 Januari 2005

Pembimbing


Drs. Sumedi, M.Ag
NIP. 150289421

Prof. Drs. H. S. Prodjodikoro
Dosen Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS KONSULTAN

Hal : Skripsi Saudara Subechan

Lamp. : 5 Eksemplar

Kepada Yth:

Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku konsultan berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama	: Subechan
NIM	: 9941 4583
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Judul	: KONSEP IKHLAS SYAIKH NAWAWI BANTEN DAN RELEVANSINYA BAGI PROFESIONALISME GURU PAI

telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 25 Maret 2005

Konsultan


Prof. Drs. H. S. Prodjodikoro
NIP. 150048250



DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
Jln. Laksda Adisucipto Yogyakarta 55281, Telp. : 513056, Fax. : 519734

PENGESAHAN

Nomor : IN/1/DT/PP.01.1/035/2005

Skripsi dengan judul : **KONSEP IKHLAS SYAIKH NAWAWI BANTEN DAN RELEVANSINYA BAGI PROFESIONALISME GURU PAI**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

SUBECHAN
NIM : 99414583

Telah dimunaqosyahkan pada :
Hari Senin, tanggal 21 Februari 2005 dengan Nilai B
dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. Sarjono, M.Si.
NIP. 150200842

Sekretaris Sidang

Karwadi, M.Ag.
NIP. 150289582

Pembimbing Skripsi

Drs. H. Sumedi, M.Ag.
NIP. 150289421

Pengaji I

Prof. Drs. HMS. Projodikoro
NIP. 150048250

Pengaji II

Sukiman, S.Ag., M.Pd.
NIP. 150282518

Yogyakarta, 11 April 2005



M O T T O

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمُ قَدِيمًا بِالْقِسْطِ
(آل عمران: ١٨)

"Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan (yang berhak di sembah) melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu)". (Q.S. Ali 'imran;18)*

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ عَصْلَيَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : إِنَّمَا الْأَعْمَالَ بِالنِّيَاتِ ، وَإِنَّكُلَّ أَمْرٍ مَكَانِي فَإِنْ كَانَتْ
بِهِ حِلْةٌ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهُنَّ تُهْبَطُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ، وَمَنْ كَانَتْ حِلْةً تُهْبَطُ إِلَى دُنْيَا يُصْبِحُهَا
أَوْ أَمْرًا أَوْ يَنْكِحُهَا فَهُنَّ تُهْبَطُ إِلَى مَا هَا جَرَّ الْيَمِينَ » متفق على صحته .

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
Rasulullah bersabda : "Sesungguhnya setiap perbuatan tergantung pada niat bagi setiap orang adalah apa yang dia niatkan. Siapa saja yang hijrahnya karena Allah dan rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Siapa saja hijrahnya dengan tujuan mendapatkan harta dan wanita yang hendak dinikahinya, maka akan mendapatkannya." (Hadits Shahih).*

* Muhammad Nawawi, *Tanqyh al-Qoul al-Hasis*, (Semarang: Toha Putra, TT), hlm. 8

* Al-Nawawi, *Riyad al-Shalihin*, (Beirut: Dar El Fikr, 1993), hlm. 6

HALAMAN PERSEMPAHAN



ABSTRAK

SUBECHAN. Konsep Ikhlas Syaikh Nawawi Banten dan Relevansinya bagi Profesionalisme Guru PAI. Skripsi. Yogyakarta: Fakulatas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.

Sebuah penelitian *kualitatif* yaitu *library research* yang mengangkat pemikiran tokoh muslim *Syaikh Nawawi Banten* tentang ikhlas dan hubungannya dengan profesionalisme guru PAI. Kajian pustaka ini mencoba menemukan makna ikhlas dalam konteks guru PAI dan bagaimana langkah-langkah agar nilai-nilai ikhlas dapat mengkristal dalam pribadi guru PAI, juga pengaruhnya dalam proses pendidikan atau pembelajaran. Disajikan secara *deskriptif-argumentatif* dengan alur pemikiran *induktif*.

Konsep ikhlas Syaikh Nawawi Banten lebih mengedepankan pada etos dan semangat dalam melakukan aktifitas ataupun ibadah dan konteks sebagai guru PAI adalah etos dan semangat melaksanakan tugas sebagai pendidik yang profesional. Proses atau perjalannya dibutuhkan kekuatan *niat, perencanaan, kedisiplinan dan kesinambungan serta kesabaran* untuk mencapai yang dicitakan. Sehingga terwujudlah proses pendidikan yang *humanis*, menyenangkan dan terwujudnya tujuan pendidikan agama Islam yang sebenar-benarnya.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
اَكْحَدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَلَهُ نَسْتَعِينُ عَلَىٰ اُمُورِ الدِّينِ وَالْدِيْنِ، اَشْهَدُ اَنَّ لِلَّهِ
اَلَّا اَللَّهُ وَلَا شَرِيكَ لَهُ، اَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّداً رَسُولَ اللَّهِ، اَلَّا هُمْ صَاحِلُونَ وَسَلِّمَ عَلَىٰ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
وَعَلَىٰ اَهْلِهِ وَصَحْبِهِ اَجْمَعِينَ، اَمَّا بَعْدُ:

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang Maha Kuasa, atas karunia yang telah diberikan, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “**Konsep Ikhlas Syaikh Nawawi Banten dan Relevansinya bagi Profesionalisme Guru PAI**” sebagai tugas akhir untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu di fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam menyusun skripsi ini, namun penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karenanya penulis senantiasa mengharap saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak demi perbaikan skripsi ini.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Drs. Rahmat, M.Pd, selaku Dekan fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kaliaga, Drs. Sardjono, M.Si, selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam, Mahmud Arif, M.Ag, selaku Penasehat Akademik, Drs. H. Sumedi, M.Ag, selaku pembimbing penulisan skripsi, Dosen-dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah.

Ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada Bapak, Ibu, adik-adikku M. Hariyanto, M. Khusnan dan adik Asih Puji Utami yang tiada henti-hentinya dengan penuh kasih sayang, telah memberikan semangat dan do'a sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Terima kasih kepada teman-teman alumni Madrasah Qudsyyah, M. Luthfi Anas, M.Ag, Muqorrobin, M. Aziz Mustain, M. Mukromin. Teman saya Jamal, Mas Budi, Kang Imam dan segenap keluarga besar kelas PAI-3 99, teman-teman kost papringan Tejo, Qosim, yang senantiasa memberikan motivasi dalam proses penyusunan skripsi ini. Ucapan Terima kasih penulis haturkan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan baik materiel maupun spirituial atas selesainya penulisan skripsi ini.

Semoga Allah memberikan pahala dan balasan yang berlipat kepada mereka semua. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penyusun khususnya dan bagi pembaca umumnya. Amin.

Yogyakarta, 30 Desember 2004

Penulis



Subechan
NIM 9941 4583

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Nota Dinas Pembimbing	ii
Nota Dinas Konsultan	iii
Halaman Pengesahan	iv
Halaman Motto.....	v
Halaman Persembahan.....	vi
Abstrak.....	vii
Kata Pengantar.....	viii
Daftar Isi	x
Daftar Transliterasi	xii
Bab I. Pendahuluan	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Alasan Pemilihan Judul.....	7
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
F. Tinjauan Pustaka.....	9
G. Kerangka Teoritik	10
H. Metode Penelitian	17
Bab II. Syaikh Nawawi Banten dan Konsep Ikhlasnya	
A. Biografi dan Ide-ide Pendidikan Syaikh Nawawi Banten	20
1. Biografi Syaikh Nawawi Banten	20

2. Ide-ide Pendidikan Syaikh Nawawi Banten	29
B. Konsep Ikhlas Syaikh Nawawi Banten.....	33
1. Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Ikhlas	33
2. Hadits-hadits tentang Ikhlas.....	35
3. Makna Ikhlas Syaikh Nawawi Banten.....	37

Bab III. Internalisasi Nilai Ikhlas dalam Diri Guru PAI

A. Guru PAI Profesional dan Al-'Alim	43
B. Makna Istiqamah bagi Kepribadian Guru dalam Upaya Mewujudkan Nilai Ikhlas bagi Guru PAI.....	50
C. Pengaruh Niat dalam Internalisasi Nilai-nilai Ikhlas bagi Guru PAI.....	54
D. Makna Syukur, Sabar dan Qona'ah dalam Internalisasi Nilai Ikhlas bagi Guru PAI	60

Bab IV. Implikasi Nilai-Nilai Ikhlas dalam Diri Guru PAI terhadap

Kegiatan Pembelajaran

A. Belajar Lebih Mudah dan Menyenangkan.....	66
B. Keberhasilan Pendidikan Agama, Tidak tentang Agama	71

Bab V. Penutup

A. Kesimpulan	76
B. Harapan-harapan	79

Daftar Pustaka

Curriculum Vitae

TRANSLITERASI BAHASA ARAB INDONESIA

Konsonan-konsonan

,	ا	z	ڙ	zh	ڦ	n	ڻ
b	ب	r	ڙ	ء	ء	h	ه
t	ت	z	ڙ	غ	غ	w	و
s	ش	s	س	f	ف	y	ي
j	ج	sy	ش	ق	ق		
h	ح	sh	ص	ك	ك	at	ة
kh	خ	dl	ض	ل	ل	at	ـة
d	د	th	ط	m	م		

Vokal pendek

a / ا
i / اے
u / او

Vokal panjang

â / آ
û / او
î / اے
ë / او

Diftong

au / او
ai / اے

Pembauran kata sandang tertentu

al- .. ال ..
asy-sy .. الش ..
wa al- .. وال ..

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Skripsi ini mengambil judul "**Konsep Ikhlas Syaikh Nawawi Banten dan Relevansinya bagi Profesionalisme Guru PAI**". Agar lebih jelas dalam memahami arah dari tulisan ini, perlu ada penjelasan tentang istilah-istilah yang dipakai.

1. Konsep

Kata ini berasal dari bahasa Inggris *concept* yang mempunyai arti *pengertian*. Dalam aturan bahasa Indonesia, kata *concept* dalam bahasa Inggris telah dibakukan menjadi *konsep* dan secara istilah konsep mengandung makna *pengertian, pemikiran, rancangan, ide umum dan rencana dasar*¹. Dari berbagai arti yang ada penulis menggunakan *pemikiran* sebagai arti dari *konsep*. Dalam konteks judul skripsi ini berarti membidik *pemikiran tentang ikhlas* yang digagas oleh Syaikh Nawawi Banten.

2. Ikhlas

Makna "ikhlas" cukup variatif, karena banyaknya ulama sufi yang telah mendefinisikan. Ikhlas adalah *amal atau perbuatan hati yang mampu memberi motivasi terhadap amalan setiap manusia dengan*

¹ Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: ARKOLA, 1994), hlm. 362

*tujuan mendekatkan diri dan mendapat ridha dari Allah*². Secara implisit ikhlas adalah proses mencari keridhaan Allah. Sehingga terdapat hal-hal yang harus dilalui oleh manusia sebagai upaya mencapai derajat ikhlas.

3. Syaikh Nawawi Banten

Beliau bernama *Muhammad Nawawi Abu Abd al-Mu'ti bin 'Umar bin 'Arabi bin 'Ali al-Jawi, al-Bantani*. Tambahan di belakang (*al-Jawi dan al-Bantani*) karena asal beliau dari Jawa Barat, tepatnya di Tanara, Banten, makanya terkadang bukan *al-Jawi* tetapi *al-Bantani*³. Syaikh Nawawi dikalangan para muslimin sudah tidak asing lagi. Karya-karya beliau begitu banyak dan menjadi kajian serta bahan pelajaran baik di kalangan santri atau kaum terpelajar lainnya. Karangan-karangan beliau ditulis dengan menggunakan bahasa arab, dikarenakan beliau tinggal di negeri padang pasir tersebut hingga akhir hayatnya.

Puluhan karangan beliau dapat kita pelajari, mulai dari tentang fiqh, hadits, tafsir sampai pendidikan, sebagai contoh dapat kita lihat pada kitab *Tankih al-Qoul*. Kitab ini banyak sekali kandungan yang dapat kita dapatkan, untuk kajian pendidikannya juga ada disamping kajian-kajian lainnya. Masih banyak lagi karangan beliau yang lainnya seperti *Salalim Al-Fudhala*, walaupun tipis tetapi luar biasa isinya.

² Kathur Suhardi, *Niat dan Ikhlas* (terjemahan dari *Fi al-Thariq Ila Allah al-Niyyah Wa al-Ikhlas*, Yusuf al-Qardawy), (Jakarta; Pustaka Al-Kautsar, 1996), hlm.17

³ Asep Muhammad Iqbal, *Yahudi dan Nasrani dalam al-Qur'an Hubungan antar Agama Menurut Syaikh Nawawi Banten*, (Jakarta : Teraju (PT. Mizan Publik), 2004),hlm.49

4. Relevansi

Relevansi berasal dari bahasa Inggris *relevance*, -cy dan telah dibakukan ke dalam bahasa Indonesia. *Relevansi* artinya *hubungan*⁴, dan dalam konteks skripsi ini ialah mencari tahu *hubungan dari pemikiran ikhlasnya Syaikh Nawawi dengan profesionalisme guru PAI*.

5. Profesionalisme

Kemampuan afeksi, penguasaan ilmu pengetahuan, kemampuan menyampaikan pelajaran, kemampuan berinteraksi dengan siswa serta sesama profesi⁵ (guru), adalah beberapa aspek sebagai guru profesional. Istilah *profesionalisme* berasal dari kata profesional, menunjukkan akan kualitas suatu pekerjaan. Kata tersebut menunjukkan keahlian⁶ atas satu pekerjaan (bidang tertentu) yang ditekuni oleh seseorang. Pada konteks ini, ia berarti profesional sebagai guru yakni ahli dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik.

6. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam maksudnya adalah pendidik yang mengajarkan agama Islam di sekolah. Yaitu pribadi yang mampu menjadi fasilitator bagi perkembangan kreativitas anak didik dalam penguasaan ilmu-ilmu agama Islam, juga sebagai pembentuk kepribadian siswa yang berdasarkan nilai-nilai agama Islam⁷.

⁴ Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, hlm. 666

⁵ Berdasarkan penelitian, Made Pidarta menggambarkan secara detail profil guru masa depan, Kamrani Buseri, *Antologi Pendidikan Islam dan Dakwah Pemikiran Teoritis Praktis Kontemporer*, (Yogyakarta: UII Press, 2003), hlm.54-55

⁶ Pius A Partanto, M. Dahlan Al Barry, *Kamus*, hlm.627

⁷ Kamrani Buseri, *Antologi Pendidikan Islam*, hlm.52

B. Latar Belakang Masalah

Krisis multi dimensi yang melanda bangsa Indonesia memunculkan banyak sekali permasalahan, salah satunya adalah krisis moral. Moral sebagai bidang garapan pendidikan agama Islam sehingga memberikan gambaran nyata bahwa terjadi kesalahan dalam proses pendidikan. Sesungguhnya pendidikan agama Islam harus mampu mewujudkan manusia-manusia yang berakh�ak. Tetapi kenyataan krisis moral bangsa adalah benar-benar terjadi. Kejadian-kejadian riil di lapangan membuktikan bahwa penyimpangan-penyimpangan terbukti dilakukan oleh anak didik. Lebih tegasnya kenakalan remaja semakin merajalela. Terbukti dengan adanya tawuran antar pelajar bahkan didapati beberapa pelajar SLTP yang berani bergaul akrab dengan WTS, malah ada yang berani berhubungan lebih jauh⁸.

Kegagalan pendidikan sesungguhnya merupakan tanggung jawab semua pihak, mulai dari petinggi negara, pendidik atau guru, orang tua, tokoh masyarakat dan masyarakat sendiri. Seharusnya mereka mencari jalan keluar untuk memperbaiki sistem pendidikan yang ada. Pemerintah sebagai pemegang kebijakan harus responsif dan merangkul semua pihak untuk bersama-sama memikirkan nasib generasi penerus bangsa ini. Terutama bagi orang tua dan guru yang berinteraksi secara langsung dengan anak-anak dan siswa. Introspeksi segera dilakukan untuk melihat apa saja

⁸ Suyanto, Djihad Hisyam, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III*, (Yogyakarta: Adicitra Karya Nusa, 2000), hlm.193

kekurangan dan penyebab dari terjadinya perilaku jelek tidak berakhhlak mulia yang dilakukan oleh anak-anak dan para pelajar.

Seorang guru yang konsisten terhadap pendidikan harus berkaca, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, untuk hari esok yang lebih baik. Sebagai guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya melakukan *transfer of knowledge* saja, tetapi harus tetap dinamis dan kreatif dalam mencari dan memanfaatkan sumber-sumber informasi. Di masa global ini guru bukanlah *well informed* terhadap berbagai informasi dan pengetahuan yang berkembang, sehingga bukan satu-satunya orang yang lebih pandai di tengah-tengah muridnya⁹. Seorang guru Pendidikan Agama Islam juga melakukan *transfer of value*, untuk tercapainya pribadi yang beramal dan berakhhlak mulia. Guru haruslah mempunyai tanggung jawab untuk menghantarkan kehidupan abadi anak¹⁰. Akhirnya terwujudlah anak yang berilmu, beramal dan berakhhlak mulia, dari pribadi guru yang menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, konsekuensi mau mengamalkan ilmunya dan berakhhlak mulia. Ini telah dilakukan oleh nabi kita, Muhammad SAW.¹¹

Merupakan kelangkaan dan menjadi tantangan bagi kita untuk mendapatkan guru yang demikian. Kenyataannya adalah tidak sedemikian sempurna, karena kurang mantapnya sistem pendidikan di Indonesia. Lagi-lagi adalah persoalan kesejahteraan guru yang kurang bisa menutupi *basic*

⁹ Suyanto, Djihad Hisyam, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan*, hlm.33

¹⁰, *Berbisnis dengan Allah* (terjemahan *Mizan al-Amal karya al-Ghazalil*), (Surabaya:: Pustaka Progressif, 2002), hlm.219

¹¹ “Royster mengatakan bahwa, Muhammad telah mengajarkan kebenaran dengan ucapan dan mengamalkan kebenaran itu dalam kehidupannya.” Abdurrahman Mas’ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Gama Media, 2002), hlm. 66

need dan kebutuhan *mobilisasi*. Akhirnya berakibat pada perilaku guru yang tidak dapat sepenuhnya berkonsentrasi terhadap pendidikan dan hancurlah *profesionalisme*.¹² Disamping tuntutan *profesionalisme*, aspek jiwa atau pribadi guru Pendidikan Agama Islam harus berbudi luhur. Jangan sampai peristiwa pemalsuan NEM¹³ yang dilakukan oleh oknum guru terulang kembali.

Namun yang perlu kita cermati bahwa selama ini antara penyebab jeleknya sosok guru adalah gaji yang dirasa kurang sepadan dengan kebutuhan sehari-hari. Sehingga tidak heran apabila terjadi demonstrasi yang dilakukan para guru hanya untuk menuntut kenaikan gaji dan rela meninggalkan bangku sekolah¹⁴. Lunturlah slogan yang selama ini harum dan indah untuk didendangkan “Pahlawan tanpa tanda jasa”. Terutama bagi seorang guru Pendidikan Agama Islam yang sesungguhnya harus menjadi tauladan bagi anak didik ataupun guru-guru yang lain

C. Rumusan Masalah

Dari paparan sederhana di atas, ditemukan sebuah titik terang bahwa, dalam diri guru Pendidikan Agama Islam ada sesuatu yang hilang. Sesuatu ini merupakan hal pokok yang harus dimiliki oleh setiap individu dari guru Pendidikan Agama Islam. Di samping tuntutan profesional dalam *skill*, yang meliputi keahlian dalam mengajar yaitu menyampaikan materi, penggunaan

¹² Suroso, *In Memoriam Guru Membangkitkan Ruh-Ruh Pencerdasan*, (Yogyakarta : Jendela, 2002) hlm. 40-41

¹³ *Ibid*, hlm. 37

¹⁴ Pranowo, *Mengapa Guru Mogok Mengajar*, Kedaulatan Rakyat, Senin, 17 September 2001, hlm.10

media dan metode, terdapat hal penting lagi yaitu niat dan ketulusan hati yang telah menyatu dengan jiwa dan raga. Sehingga tercerminlah pada sikap, perilaku dan kinerja guru Pendidikan Agama Islam. Sederhana saja bahwa keikhlasan yang dimiliki oleh guru dewasa ini kemungkinan telah luntur ditelan kondisi zaman.

Muara dari kondisi di atas, mengarah kepada rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apa makna *Ikhlas* menurut Syaikh Nawawi Banten?
2. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai *ikhlas* hubungannya dengan *profesionalisme* guru PAI?
3. Bagaimana implikasi keikhlasan guru PAI dalam proses pembelajaran?

D. Alasan Pemilihan Judul

Dua alasan penting yang menjadi pertimbangan penulis dalam memilih judul ini adalah sebagai berikut :

1. Persoalan pendidikan, terutama munculnya kenakalan remaja, sampai pada perilaku asusila yang dilakukan oleh sebagian siswa, merupakan akibat dari gagalnya penanaman nilai-nilai agama. Fenomena ini tidak lepas dari peran seorang guru yang memang perlu dipertanyakan. Keraguan ini didukung dengan fakta perilaku guru yang sudah menyimpang dari semestinya.
2. Proses pengembangan kualitas guru hanya didasarkan pada kemampuan mengajar yang kecenderungannya pada *transfer of knowledge* saja.

Banyak dari penyelenggara pendidikan yang memfasilitasi beberapa guru untuk melanjutkan studi, dari yang belum sarjana menjadi sarjana tetapi tetap saja tidak membawa perubahan yaitu cenderung pada pengembangan keilmuan. Sesungguhnya sangat penting pembinaan guru juga diarahkan pada pembaharuan komponen afeksi guru.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian:

- a. Menemukan makna *ikhlas* menurut Syaikh Nawawi*
- b. Mendeskripsikan proses internalisasi nilai *ikhlas* dalam pribadi guru Pendidikan Agama Islam.*
- c. Mendeskripsikan pengaruh keikhlasan guru PAI dalam proses pembelajaran.*

2. Kegunaan Penelitian:

- a. Sumbangan bagi para guru dan calon guru sebagai bahan introspeksi.*
- b. Kritik terhadap pemegang kebijakan dan lembaga pendidikan untuk senantiasa memperhatikan kesejahteraan guru.*
- c. Sumbangan khasanah keilmuan, terutama dalam bidang pendidikan.*

Lebih spesifik pada aspek guru yang tidak bisa dielakkan, yaitu sebagai komponen penting dalam upaya mencapai keberhasilan tujuan pendidikan.

F. Tinjauan Pustaka

Kajian tentang profil guru sudah tidak asing lagi terutama yang berkaitan dengan keterampilan mengajar dalam rangka *profesionalisme*. Seperti apa yang ditulis oleh Muhdi dengan judul skripsinya “Kompetensi Guru Pendidikan Islam Menurut al-Ghazali”¹⁵. Dalam tulisannya, ikhlas disebutkan sebagai salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh Guru PAI. Namun tidak banyak yang dibahas olehnya. Porsi pemaknaan ikhlas lebih besar pada persoalan *gaji*. Persoalan yang ada pada tulisannya Muhdi banyak di dapat pada buku-buku yang mengungkap Imam Ghazali dan pemikirannya.

Tulisan lainnya yang mengkaji tentang sosok guru seperti skripsi Hibana yang berjudul “Tugas Guru Agama Islam di Era Pembangunan Jangka Panjang Kedua (Analisis Tentang Pendidikan Islam)”¹⁶. Pada tulisan ini, ikhlas tidak tercover secara jelas oleh penulisnya. Menurut penulis terdapat tiga *point* penting yang harus dimiliki oleh sosok guru PAI; 1) *Aqidah yang kuat*, 2) *Pengetahuan yang mantap*; 3) *Metodologi yang tepat*.

Sungguh berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu memposisikan ikhlas sebagai sumber kekuatan yang dapat mempengaruhi kinerja seorang guru PAI. Mengetahui pengaruh apa yang ditimbulkan ikhlas pada prilaku guru pendidikan agama Islam, sehingga berdampak positif terhadap proses pendidikan, lebih spesifik lagi dalam kegiatan belajar

¹⁵ Muhdi, *Kompetensi Guru Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali*, skripsi, 1996

¹⁶ Hibana, *Tugas Guru Agama Islam di Era Pembangunan Jangka Panjang Kedua (Analisis Tentang Pendidikan Islam)*, skripsi, 1994

mengajar. Menegaskan bahwa ikhlas adalah ruh dari semangat kerja guru Pendidikan Agama Islam.

Disamping itu juga tokoh yang diangkat adalah Syaikh Nawawi. Sesuai kemampuan penulis dalam menelusuri tulisan-tulisan yang telah ada bahwa belum ditemukan skripsi yang mengangkat tentang Syaikh Nawawi pada konteks tema penulis.

Terdapat buku terjemahan dari karangan Syaikh Nawawi yang diterbitkan oleh Teraju, anak perusahaan Mizan Bandung. Buku tersebut merupakan terjemahan dari karya Syaikh Nawawi yang berjudul *Marah Labid*. Yaitu karya tentang tafsir Al-Qur'an yang mengangkat tema kerukunan antar beragama.¹⁷

G. Kerangka Teoritik

1. Ikhlas Sebuah Proses Aktualisasi Diri

Perbuatan baik apa saja yang disandarkan kepada Allah akan menjadi ibadah apabila memang benar-benar mencari ridla-Nya. Niat beribadah dibarengi dengan ketulusan hati dalam setiap amal ibadah menjadi penentu diterimanya amalan ibadah seseorang. Niat dan ikhlas menjadi sangat penting dalam mencari keridlaan Allah. Niat menjadi awal ibadah yang berupa kehendak hati untuk melakukan sesuatu hanya karena Allah. Selanjutnya perlu dibuktikan pada prilaku-prilaku yang

¹⁷ Lihat buku yang berjudul *Yahudi dan Nasrani dalam Al-Qur'an*, Asep Muhammad Iqbal, (Bandung:Teraju PT. Mizan Publiko, 2004)

secara jelas cerminan kata-kata hati. Sehingga ikhlas merupakan faktor yang sangat penting dalam beraktivitas.

Ikhlas bukanlah kata-kata indah yang diucapkan ketika melakukan aktifitas. Tidak cukup seseorang yang menyatakan bahwa, “saya ikhlas kok”, kemudian dimasukkan sebagai orang-orang yang ikhlas (*mukhlisin*). Tetapi sebaliknya menandakan indikasi ketidakikhlasan. Secara tegas dapat dinyatakan bahwa ikhlas bukanlah sekedar kata-kata, melainkan serangkaian perbuatan yang dilakukan karena memang benar-benar mencari Ridla Allah.

Sebuah gambaran yang ditulis oleh Jalaluddin Rahmat secara diskriptif dalam bukunya *Membuka Tirai Kegaiban; Renungan-renungan Sufistik* perlu direnungkan, yaitu :

“Seorang mahasiswa memberikan ceramah di depan ratusan jamaah masjid di sebuah dusun kecil. Kebanyakan pendengarnya tidak memperoleh pendidikan lebih dari tingkat SD. Dengan bersemangat ia berkata, “Dalam menghadapi era globalisasi, ketika perilaku umat manusia distandarisasi, ketika interdependensi di antara berbagai bangsa terjadi, umat Islam harus mampu melakukan antisipasi”.

S Mahasiswa itu tahu betul bahwa tingkat pendidikan kebanyakan pendengarnya tidak lebih dari SD. Ia sadar betul bahwa kebanyakan tidak memahami pembicarannya. Ia memang berpidato bukan untuk menyampaikan gagasan, bukan memberikan informasi. Ia sedang berupaya agar pendengarnya memperoleh kesan bahwa Pak mahasiswa itu orang pandai. Bukti? Pembicarannya tidak dapat dipahami.¹⁸”

Sangat jelas sekali bahwa yang dilakukan mahasiswa tersebut di atas tidak membawa manfaat sama sekali bagi jamaah. Apa yang telah

¹⁸ Jalaluddin Rahmat, *Membuka Tirai Kegaiban: Remungan-Renungan Sufistik*, (Bandung; Mizan, 1994), hlm.87-88

dilakukan tidak sesuai dengan kondisi riil yang ada, kenyataanya telah menyimpang dari tujuan seorang da'i. Maka perilaku seperti ini bukanlah dilandasi dengan ruh ikhlas.

Pada dasarnya ikhlas sama dengan aktualisasi diri yang digagas dalam konsep psikologi humanisme. Ikhlas adalah ketika manusia sudah tidak lagi menyandarkan perbuatan kepada selain Allah. Sehingga seseorang melakukan sesuatu karena kehendak sendiri yang bersumber dari hati. Sehingga apapun yang dilakukan seseorang, ketika tetap tidak ada perubahan karena respon balik dari orang baik respon positif atau negatif, maka ruh ikhlas telah ada¹⁹ Seperti halnya aktualisasi diri yaitu, ketika seseorang melakukan sesuatu tidak lagi untuk menonjolkan diri, gengsi dan untuk prestise²⁰

Disebutkan dalam kitab *Kifayatu al-Atqiya Wa Minhaju al-Ashfiya* sebagai berikut :

وَمَعْنَى الْإِخْلَاصِ أَنْ يَكُونَ قَصْدُ الْإِنْسَانِ فِي جُمِيعِ طَاعَاتِهِ وَأَعْمَالِهِ
مُحْرَدًا التَّقْرِبُ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى مَوْلَادَةً فَرِيدَةً وَرَضَاهَ دُونَ غُرْضٍ أَخْرَى مِنْ مُرَآتِ
النَّاسِ أَوْ طَلَبِ مَهْمَةٍ أَوْ طَلَبِ فِتْنَةٍ

Artinya :

“Makna ikhlas adalah satu tujuan atau keinginan manusia dalam setiap ketaatan dan pekerjaanya adalah hanya mendekatkan diri kepada Allah. Keinginan dan kerelaan manusia dekat kepada Allah bukan karena alasan lain seperti agar dilihat oleh orang lain, mencari puji dan mengharap dipuji oleh orang lain.”²¹

¹⁹ Jalaluddin Rahmat, *Membuka Tirai Kegaiban : Renungan-Renungan Sufistik*, hlm.87

²⁰ Hasyim Muhammad, *Dialog antara Tasawuf dan Psikologi, Telaah atas Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, hlm.79

²¹ Ibnu Muhammad Syatha, *Kifayatu al-Atqiya Wa Minhaj al-Ashfiya*, (Bandung: al-Nur Asiya, TT), hlm.32

Sama halnya dengan yang dinyatakan oleh humanisme dengan konsep aktualisasi dirinya, dimana harus melepaskan pakaian “menonjolkan diri, gengsi dan prestise” untuk sampai pada derajat aktualisasi diri, begitu juga dengan ikhlas yang harus melepaskan pakaian yang istilahnya menggunakan bahasa arab yang artinya tidak berbeda.

2. Qona’ah dalam Pribadi Guru Bentuk Nyata Internalisasi Ikhlas.

Pada dunia pendidikan Islam, ikhlas menjadi issu yang kurang menarik untuk dibicarakan. Perdebatan yang terjadi hanya pada persoalan gaji²² seorang guru. Persoalan gaji sesungguhnya merupakan sebagian kecil saja dari bentuk ikhlas. Namun apabila kita mengkaji lebih dalam, ikhlas mempunyai pengaruh yang sangat kuat dalam persoalan pendidikan.

Di dalam sebuah hasil penelitian tentang profil guru, terdapat makna ikhlas yang begitu kuat. Banyak sekali indikasi-indikasi ikhlas yang ditemukan dalam penelitian tersebut. Misalnya *sabar, tanpa pamrih, tekun melaksanakan tugas, rendah hati* dan lainnya.²³ Sudah menjadi prasyarat bagi seorang guru untuk melakukan tugasnya berdasarkan hati nurani²⁴. Menjadi guru bukanlah karena terpaksa sebab tidak ada pekerjaan lain.

²² Hasan Asari, MA, *Nukilan Pemikiran Islam Klasik: Gagasan Pendidikan Al Ghazali*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyka, 1999), hlm.105-106

²³ Kamrani Buseri, *Antologi Pendidikan Islam*, hlm. 54-55

²⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta : PT Reneka Cipta, Cet. Pertama, 2000), hlm.32

Pengembangan potensi sebagai guru adalah sebuah keharusan dan tidak perlu diperbincangkan apalagi dikeluhkan. Konsekuensi logis yang harus diterima bagi individu guru adalah terus mengasah ilmu dan mengikuti perkembangan zaman. Dengan berkembangnya zaman secara otomatis berkembang pula ilmu pengetahuan dan juga teknologi. Kesadaran akan profesi yang dijalani perlu ditindaklanjuti dengan sikap positif untuk terus maju dan menjadi yang *lebih dulu tahu dan lebih dulu memulai*. Yang lebih dulu tahu karena informasi dan perkembangan zaman yang selalu berubah dan lebih dulu memulai karena guru adalah tauladan bagi anak didiknya²⁵.

Seorang guru yang mengajar dengan ruh ikhlas sangat terasa dalam proses belajar mengajar. Karena menjadi guru bukan lagi sebagai beban yang dirasa berat, melainkan sesuatu yang harus dilakukan dengan semangat memberikan yang terbaik bagi anak didik. Sehingga yang ada pada diri seorang guru adalah menjadikan anak sesuai dengan yang dicita-citakan, yaitu menghantarkan siswa menjadi manusia yang cerdas, kreatif dan berakhhlak mulia.

Ruh ikhlas yang ada pada diri guru akan tercermin pada setiap prilaku dalam berinteraksi dengan anak didik. Dan sesungguhnya untuk menjadi guru yang ikhlas bukan serta merta. Ada hal-hal yang harus dipenuhi baik dari dalam guru itu sendiri atau pengaruh dari luar. Sebagaimana ditulis oleh An-Nawawi dalam kitabnya al-Adzkar,

²⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, hlm.42

terdapat tiga tanda-tanda ikhlas, diantaranya adalah *menyamakan di hadapan siapa saja antara puji dan ejekan*²⁶. Kriteria tersebut termasuk tingkatan awal dalam ikhlas. Walaupun demikian tetap terhindar dari perbuatan riya²⁷.

Proses internalisasi nilai ikhlas dalam setiap individu guru PAI harus mempunyai rasa qona'ah. Dikutip dari kitab *Kifayatu al-Atqiya Wa Minhaju al-Ashfiya* sebagai berikut :

وَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا يُمْكِنُ لِلإِنْسَانِ أَنْ لَا يُحِبَّ الْمُرْزِقَةَ فِي قُلُوبِ النَّاسِ مَا دَأْمَرَ يُطْمِعُ
فِيهِمْ وَلَا يَنْقُضُ طَمْعَهُمُ الْأَيْمَنَاعِدَةِ وَلَا يَتَمَرَّكُ اِجَاهَ الْأَيْمَهَا.

Artinya :

“Ketahuilah bahwa derajat tidak di lubuk hati manusia selama masih ada ketamakan dan tidak akan hilang tamak itu kecuali dengan “qana’ah. Dan kehormatan atau derajat manusia tidak sempurna kecuali dengan qanaah.”²⁸

Sifat qona’ah bukanlah muncul seketika tanpa ada usaha, perlu belajar dan adanya dorongan-dorongan baik dari *internal* individu maupun *eksternal*.

Kehormatan seseorang akan abadi apabila seseorang itu mempunyai sifat qona’ah dalam setiap sikap dan prilaku. Harta dan kedudukan yang tinggi tapi tidak pernah peduli terhadap lingkungan sekitar bahkan semena-mena pasti dicela oleh masyarakat. Sikap rendah hati tidak

²⁶ An-Nawawi, *al-Adzkar*, (Beirut : Darul Fikr, 2002), hlm 7

²⁷ Ash-Shidiqi, *al-Futuhaturrabaniyyah 'Ala al-Adzkar al-Nawawiyyah*, (Maktabah Islamiyah, TT) , hlm.77

²⁸ Ibnu Muhammad Syatha, *Kifayatu al-Atqiya Wa Minhaj al-Ashfiya*, (Bandung: al-Nur Asiya, TT), hlm.37

sombong penuh kasih terhadap sesama akan mengangkat derajat manusia yang mulia disisi Allah juga bagi manusia. Kewibawaan yang timbul dari kekuasaan adalah *kamuflase*, tetapi apabila ia timbul dari qona'ah yang dimiliki oleh manusia akan dikenang sepanjang masa.

3. Belajar Menjadi Menyenangkan

Sebagaimana dalam ikhlas yang maknanya adalah memurnikan tujuan dan hanya kepada Allah, tujuan utama profesi seorang guru itulah bentuk konkret ridla Allah. Bagaimana mencapai tujuan pendidikan atau tujuan sebagai seorang guru merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan. Dari tujuan yang utama tujuan-tujuan kecil seperti tujuan dalam proses pembelajaran adalah proses yang harus dilalui dan juga dilaksanakan secara baik. Seperti *menjadikan kelas yang menyenangkan* atau lain sebagainya adalah bentuk dari tujuan-tujuan kecil tersebut.

Suasana kelas dan kondisi proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sikap dan prilaku seorang guru. Ketenangan pribadi dan stabilitas emosi pribadi guru merupakan kunci terselenggaranya suasana kelas yang menyenangkan dan menggairahkan untuk belajar. Kondisi tersebut di atas sangat dipengaruhi oleh kekuatan nilai keikhlasan seorang guru.

Keikhlasan menuntut setiap pribadi guru untuk menjalankan fungsi kegurunya dengan semaksimal mungkin atau secara profesional. Mengendalikan emosi ketika sedang labil dalam proses pembelajaran menjadi tanggungjawab setipa individu. Jangan sampai masalah di rumah dibawa dalam ruang kelas, masalah bisnis diproyekkan saat proses

pembelajaran atau keinginan dan ambisi pribadi dilemparkan pada siswa. Terjadinya keadaan memarahi siswa dengan tanpa alasan, mengharuskan membeli buku atau diktat, memprofokasi siswa untuk menentang kebijakan yang tidak sesuai dengan diri, merupakan tindakan yang menyimpang dari *profesionalisme* sebagai guru.

Dengan kekuatan qona'ah yang ada pada pribadi seorang guru sebagai bentuk hasil *internalisasi* nilai ikhlas, menjadikan kondisi tenang dan berwibawa pada sosok guru. Murah senyum, ramah dan penuh kasih adalah cerminan bagi sifat qona'ah. Tidak ada siswa yang suka melihat sosok guru cemberut, gampang marah, bahkan main tangan jelas sudah keterlauan. Perilaku dan sikap demikian di atas merupakan kemampuan utama yang harus dimiliki, dan pasti membawa pengaruh yang besar dalam proses pembelajaran.

Pada bab selanjutnya akan dijelaskan tentang sejarah kehidupan Syaikh Nawawi yaitu tentang masa kecilnya, pendidikannya keluarganya dan karya-karyanya juga pemikirannya tentang Ikhlas.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka atau *Library Research*²⁹, yaitu mengetahui pengetahuan ilmiah dari suatu dokumen berupa *literature* yang telah ditulis para ilmuwan baik masa dahulu

²⁹ Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm. 45

maupun masa sekarang. Sedangkan sifat dari penilitian ini adalah kualitatif dengan pola pikir *induktif*, yaitu berusaha menguraikan ikhlas dengan batasan wilayah pembahasan Guru PAI, dengan model penulisan *deskriptif-argumentatif*.

2. Metode Dokumentasi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan mencari data mengenai hal-hal atau *variable* yang berupa teks, catatan transkip, bahan-bahan dan lain sebagainya.³⁰ Termasuk di dalamnya buku-buku, majalah, jurnal, tesis atau skripsi dan *literature* ilmiah lainnya, terutama yang bersinggungan dengan Syaikh Nawawi. Lebih penting lagi mengumpulkan data yang berupa dokumen pribadi³¹ dari Syaikh Nawawi ataupun karya-karyanya.

Dalam rangka mendapatkan hasil penelitian yang bisa dipertanggungjawabkan, perlu kiranya mendapatkan data dari sumber-sumber yang autentik dan valid. Teknik yang digunakan adalah dengan mencari data-data tertulis, berupa buku-buku karangan Syaikh Nawawi atau riwayat hidup beliau.

Untuk mendapatkan data dan sumber data yang valid, dalam penelitian ini data dan sumber data dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Data dan sumber data primer, sebagai rujukan utama dalam penelitian ini, berupa pemikiran-pemikiran tentang ikhlas dari Syaikh Nawawi

³⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Praktis*, (Jakarta: Bina Aksara, 1983), hlm. 132

³¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 161

sebagai data primer seperti dalam kitabnya *Nashaikh Al-Ibad, Salalim Al-Fudala dan lain-lainnya sebagai sumber data primer*.

- b. Data dan sumber data sekunder berupa data atau bahan pustaka yang dapat mendukung penelitian ini. Yaitu gagasan yang berhubungan dengan ikhlas, baik data ini dari ulama salaf dan masa sekarang seperti pemikiran Jalaludin Rahmad dalam karyanya *Membuka Tirai Kegaiban; Renungan-renungan Sufistik* sebagai sumber data atau data dari pemikir-pemikir lain yang sesuai dan sealur dengan konsep ikhlas dan pendidikan agama Islam.

3. Metode Analisis Data dengan *Content Analysis*

Setelah data-data penelitian terkumpul, maka langkah selanjutnya penulis menganalisis dengan menafsirkan isi yang berupa gagasan Syaikh Nawawi tentang ikhlas (*content analysis*). Yaitu dengan menarik kesimpulan yang sahih dari data-data yang telah didapatkan secara obyektif dan sistematis³².



³² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm.163

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Syaikh Nawawi memaknai ikhlas lebih menekankan pada proses yaitu semangat dan etos kerja. Ikhlas terlihat lebih nyata pada setiap perilaku yang dilakukan manusia. Kedisiplinan, kerapian, kesinambungan dan perencanaan dalam melakukan aktivitas dan pekerjaan adalah hal yang mutlaq dalam merangka mencapai derajat keikhlasan sebagai guru PAI.

Semangat dan etos kerja dalam pribadi guru PAI sebagai manifestasi nilai-nilai ikhlas dibangun dari tiga hal, yaitu :

1. Perencanaan dan kekuatan niat dalam menjalankan tugas sebagai guru PAI yang profesional.
2. Kepribadian yang disiplin dan proporsional dalam menjalankan tugasnya sebagai guru PAI.
3. Semangat berkreatifitas sebagai bentuk manifestasi dari sifat sabar, syukur dan qona'ah dalam pribadi guru PAI.

Pengaruh ikhlas yang telah mengkristal dalam pribadi guru sangat signifikan terhadap proses pembelajaran dan keberhasilan pendidikan agama Islam. Pengaruhnya dalam proses pembelajaran adalah suasana kelas yang menyenangkan dan pada pendidikan agama Islam yaitu terwujudnya pendidikan agama Islam yang sebenar-benarnya.

B. Harapan-harapan

Jurusan PAI dan Upaya Mewujudkan Guru PAI Profesional

Jurusan PAI dalam prosesnya mewujudkan guru PAI profesional cenderung hanya terfokus pada *skill* mengajar. Pengembangan dalam aspek penguasaan materi masih jauh dari standar, bahkan pada aspek kepribadian guru sangat kurang tersentuh. Perlu program pengembangan pada aspek penguasaan ilmu-ilmu agama dan kepribadian calon guru.

1. Program Pengembangan Kemampuan dalam Penguasaan Materi PAI.

Kelemahan PAI secara tidak disadari adalah terletak pada penguasaan materi. Banyak guru kehilangan kreatifitas karena pengetahuan agamanya pas-pasan. Apabila dibandingkan antara guru PAI dengan output pesantren adalah guru PAI masih jauh di bawahnya. Karena pengembangan materi PAI dalam perguruan tinggi adalah pengulangan materi di sokalah. Materi PAI sesungguhnya banyak ditemukan pada karangan-karangan ulama salaf, tetapi di perguruan tinggi kurang mendapat perhatian. Sangat wajar apabila penguasaan materi PAI yang dimiliki oleh output Syari'ah dan Ushuluddin lebih unggul dari pada Tarbiyah.

2. Penambahan Sarana Prasarana sebagai Upaya Peningkatan Skill Mengajar.

Jurusan PAI memang cenderung pada pengembangan *skill* mengajar saja, daripada pengembangan kedua aspek yaitu *penguasaan materi PAI* dan *kemampuan personal* (kepribadian). Tetapi apabila tidak didukung dengan

sarana dan prasarana yang memadai juga akan kurang maksimal. Sesungguhnya Jurusan PAI harus lebih banyak pada praktik ketimbang teori. Namun realita yang terjadi adalah masih cenderung pada teorinya saja. Sehingga pengalaman yang dimiliki relatif kurang.

3. Membentuk Program Pendidikan Pengembangan Kepribadian Guru PAI.

KKN (kuliah Kerja Nyata) saja tidak cukup untuk membentuk kepribadian seorang guru. Perlu adanya media tersendiri guna pengembangan kepribadian guru. Yaitu program pendidikan yang mengarah pada penguatan-penguatan menumbuhkan kesabaran, keramahan dan keteladanan. Minimal standar kepribadian guru yang dikemukakan oleh Syaikh Nawawi dapat dijadikan indikasi kepribadian guru.

4. Prgram Alternatif Skill sebagai Sarana Menumbuhkan Kreatifitas Guru PAI.

Tidak semua yang belajar pada jurusan PAI adalah berniat menjadi guru. Walaupun ini adalah kesalahan mendasar karena tidak adanya niat menjadi guru. Tetapi dengan adanya *alternatif skill* diharapkan akan menguatkan keinginan menjadi guru. *Alternatif skill* seperti pembuatan majalah pendidikan, penuntun pendidikan agama Islam atau media pendidikan lainnya, perlu diarahkan sesuai dengan asas kebutuhan atau dapat memberi keuntungan bagi calon guru, baik secara materi ataupun keilmuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004).
- Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik (Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002).
- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997).
- Abu Sa'id al-Falahi, *Madarijus Salikin Jenjang Spiritual Para Penempuh Jalan Ryhani*, (Jakarta: Robbani Press, 1999).
- Ahmad Frank, *Berbisnis dengan Allah* (terjemahan Mizaan al-Amal karya al-Ghazali), (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002).
- Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Semarang, Toha Putra, TT).
- Al-Nawawi, *al-Adzkar*, (Beirut: Dar El-Fikr, 2002).
- _____, *Riyadhus sholihin*, (Beirut: Dar El-Fikr, 1993).
- Al-Shidiqi, *al-Futuhaturrabaniyyah 'ala al-Adzkar al-Nawawiyyah*, (Maktabah Islamiyah, TT).
- Asep Muhammad Iqbal, *Yahudi dan Nasrani dalam Al-Qur'an*, (Bandung:Teraju PT. Mizan Publiko, 2004).
- Atabik Ali, Ahmad Zuhdi Muhdhor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia Al-'ashari* (Yogyakarta, Yayasan Ali Makhsum Pon.Pes- Krapyak, 1996).
- Djamaluddin al-Buny, *Misi Suci Para Sufi*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2003, cet.IV).
- Dudi Misky, *Kunci Sukses Meraih Kewibawaan dan Kekuasaan*, (Jakarta: Delapratasa, 1994).
- Hasan Asari, *Nukilan Pemikiran Islam Klasik: Gagasan Pendidikan Al Ghazali*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyo, 1999).

Hasyim Muhammad, *Dialog antara Tasawuf dan Psikologi, Telaah atas Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002).

Hibana, *Tugas Guru Agama Islam di Era Pembangunan Jangka Kedua (Analisis tentang Pendidikan Islam)*, skripsi, 1994.

Husain 'Abdul Majid, *Syarah Riyadusshalihin*, (Beirut: Darul Kutub, 1980).

Heijer, den, Johannes, *Pedoman Transliterasi Bahasa Arab*, (Jakarta: INIS, 1992)

Ibnu Muhammad Syatha, *Kifayah Al-Atqiya Wa Minhaj Al-Ashfiya*, (Bandung: Al-Nur Asiya, TT).

Ibnu Ibrahim, *10 Kekasih Allah*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2000).

Jalaluddin Rahmat, *Membuka Tirai Kegaiban: Renungan-Renungan Sufistik*, (Bandung: Mizan, 1994).

Kamrani Buseri, *Antologi Pendidikan Islam dan Dakwah: Pemikiran Teoritis Praktis Kontemporer*, (Yogyakarta: UII Press, 2003).

Kathur Suhardi, *Niat dan Ikhlas* (terjemahan dari *Fith-Thariq Ilallah, An-Niyyah Wal-Ikhlas* karya Yusuf al-Qardawy), (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1996).

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002).

Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta: LP3ES, 1989).

Mubdi, *Kompetensi Guru Pendidikan Islam Menurut al-Ghazali*, skripsi, 1996

Muhammad Nawawi, *Futuhat al-Madaniyah*, (Jakarta : An-Nasyir al-Ridha, TT).

_____, *Kasyifat al-Syaja*, (Surabaya: Toko Kitab al-Hidayah, TT).

_____, *Maraqi al-Ubudiyyah*, (Surabaya: Toko Buku al-Hidayah, TT).

_____, *Nasha'ih al-ibad*, (Jakarta : An-Nasyir al-Ridha, TT)

_____, *Qami' al-Tugyan*, (Kebumen: al-Maktabah al-Munawaroh, TT).

_____, *Salalim al-Fudhala*, (Bandung: al-Nur Asiya, TT).

Muhammad Nawawi, *Tanqyh al-Qoul al-Khatsits*, (Semarang: Toha Putra, TT).

Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001).

Noeng Muhamdjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000).

Pius A Partanto, M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: ARKOLA, 1994).

Pranowo, *Mengapa Guru Mogok Mengajar*, Kedaulatan Rakyat, Senin, 17 September, 2001.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Praktis*, (Jakarta: Bina aksara, 1983).

Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002).

Suroso, *In Memoriam Guru*, (Yogyakarta : Jendela, 2002).

Suyanto, Djihad Hisyam, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III*, (Yogyakarta : Adicita Karya Nusa, 2000).

Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta : PT RENEKA CIPTA, Cet. Pertama, 2000).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Curriculum Vitae

Nama	:	Subechan
NIM	:	99414583
Jurusan	:	PAI
Fakultas	:	Tarbiyah
Tempat, Tanggal Lahir	:	Kudus, 22 Juni 1978
Alamat Asal	:	Ngaringan Klumpit RT 02 RW III Gebog, Kudus, Jawa Tengah
Alamat Jogja	:	Papringan Jl Ori 2 No. 11 A Yogyakarta

Riwayat Pendidikan

MI Qudsiyyah Kudus	:	Lulus 1993
MTs Qudsiyyah Kudus	:	Lulus 1996
M.A Qudsiyyah Kudus	:	Lulus 1999
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	:	Lulus 2005

Demikian daftar riwayat hidup saya tulis dengan sebenar-benarnya.

Jogjakarta, 30 Desember 2004

Hormat Saya



Subechan
99414583